

# Pemilihan Strategi Belajar oleh Mahasiswa Beda Gender di Kelas Speaking, IKIP PGRI Madiun

Lulus Irawati

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemilihan strategi belajar di kelas speaking oleh mahasiswa beda gender di IKIP PGRI Madiun. Penelitian ini di fokuskan untuk memaparkan bagaimana mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan meningkatkan kemampuan speaking dan untuk mengetahui mengapa mereka memilih strategi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2007 sampai Pebruari 2008 di IKIP PGRI Madiun. Berdasarkan masalah penelitian, metode penelitian ini adalah naturalistik kualitatif yang pada akhirnya bisa menghasilkan *grounded-theory*. Dalam penelitian ini ada 20 informan terdiri dari 12 mahasiswa perempuan dan 8 mahasiswa laki-laki. Data di peroleh melalui observasi, interview mendalam, questioner, dan analisa dokumen. Data yang terkumpul dianalisa menggunakan metode *constant comparative* buatan Glaser dan Strauss. Sedangkan questioner dianalisa menggunakan SILL yang dimodifikasi dari buatan Oxford dan penilaian speaking menggunakan *FSI oral interview* yang telah dilengkapi dengan table score dan konversinya.

Hasil penelitian dipaparkan berdasar pada masalah penelitian yaitu: pertama, mahasiswa perempuan menggunakan enam strategi belajar secara bersamaan pada saat berbicara bahasa Inggris didepan kelas meskipun frekuensi penggunaannya bervariasi, dengan score SILL antara 3,5 sampai 4,5. Kemudian alasan mengapa mereka memilih strategi tersebut dapat di kategorikan berdasar karakteristik informan dalam mempelajari bahasa, kepribadian, latar belakang psikologi dan latar belakang budaya. Berdasarkan karakteristik informan dalam mempelajari bahasa, mahasiswa perempuan lebih baik daripada mahasiswa laki-laki baik dari segi pengucapan, penyusunan kalimat yang gramatikal dan penggunaan penanda kesopanan. Dalam hasil penelitian juga terlihat bahwa mahasiswa perempuan sebagai pribadi yang sabar, lembut, juga pendengar yang baik meskipun sedikit dipengaruhi budaya Jawa yang cenderung memposisikan mereka sedikit lebih rendah daripada laki-laki. Beberapa mahasiswa perempuan juga terlihat cepat gugup dan lemah pada saat presentasi di depan kelas saat mereka sedang dating bulan. Kedua, berdasarkan questioner mahasiswa laki-laki lebih sering menggunakan dua strategi belajar yaitu *compensation* dan *metacognitive strategies* pada level medium dengan score antara 3,0 sampai 4,4. Berbeda dengan mahasiswa perempuan, secara psikologi mahasiswa laki-laki lebih baik karena mereka tidak mengalami masalah rutin bulanan. Lebih jelasnya, semakin banyak strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa maka kemampuan speaking mereka akan lebih baik.

**Kata kunci:** Strategi belajar, gender, speaking, dan profisiensi speaking

# **Learning Strategies Used by Different Gender in Speaking Class of IKIP PGRI Madiun**

**Lulus Irawati**

English Education Department  
IKIP PGRI Madiun

## **Abstract**

This research aims to gain the information on the use of learning strategies in speaking class of university students, in this case IKIP PGRI Madiun seen from different gender. The research is focused to describe how the male students and the female students develop their speaking proficiency and to know why they use those strategies.

The research was conducted from July 2007 to February 2008 in IKIP PGRI Madiun. Based on the statement of research problems, the research method here is qualitative research since it describes the data naturally based on the setting, avoids manipulating, and constructs the grounded theory after finding and analyzing the data that emphasize mostly to the process not the product. Here, there are 20 informants: 12 female students and 8 male students. To collect the data, the researcher uses covert and overt observation, in-depth interview, questionnaires, and document analysis. The collected data is analyzed by constant comparative method designed by Glaser and Strauss. The questionnaire is analyzed using the SILL instrument modified from Oxford whereas the speaking proficiency assessment is taken from the FSI oral interview completed with the score table and rating.

The research findings are described in line with the statement of research problems as follows: first, the female students employ the six categories together while they speak English in front of the class although the frequency of using them varies from one individual to other individuals or it may be said that the use of the each category is in the high level since the score is ranging from 3.5 to 4.5. The researcher finds the reasons why they use those strategies entirely by conducting interviews resulting that the choice of using those strategies is influenced by the characteristics in learning a language, personality, psychological background, and cultural background. In the characteristics of learning a language, the female students are better than the male students either in pronouncing words, creating grammatical sentence, or using politeness markers. The female students are more advantageous since they are patient, gentle and good listener influenced by the Javanese culture which poses the women a little lower than men. Some problems seen in the observation are also influenced by the physical condition that the female students feel nervous or weak in the presentation since they get their period or menstruation. Second, based on the questionnaire, it shows that the male students are mostly using only two learning strategies: compensation and metacognitive strategies and they are in the medium level ranging from 3.0 to 4.4. In contrast with the female students, psychologically, the male students are better since they do not have serious problems in their physical condition. The more strategies are used, the better the speaking proficiency will be.

**KeyTerms:** *learning strategies, gender, speaking, speaking proficiency*

## A. Pendahuluan

Belajar dan pengajaran adalah dua hal yang terkait satu sama lain dan memunculkan beberapa definisi berbeda. Pada umumnya, belajar adalah mendapatkan pengetahuan akan suatu hal yang nantinya mampu menambah keberadaan pengetahuan lain yang telah ada sebelumnya di dalam otak manusia. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Brown bahwa (1) learning is acquisition or getting; (2) learning is retention or skill which implies storage system, memory, cognitive organization; and (3) learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organization... (2000: 7). Dengan kata lain belajar adalah suatu proses yang dengan sadar dilakukan manusia untuk mentransfer dan mengubah sesuatu atau tingkah laku mereka. Sementara itu, pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa meraih tujuan mereka. Pemikiran tersebut diperkuat oleh pendapat dari Huda bahwa teaching helps the learner create mental representations of the rules, which results in a conscious awareness (1999: 86). Oleh karena itu, guru sebaiknya dapat menginterpretasi sesuatu dengan baik dan mampu menganalisa kebutuhan siswa agar dapat memilih pendekatan pengajaran, gaya, metode dan teknik yang sesuai untuk membantu siswa mencapai tujuannya, dalam hal ini dalam pengajaran bahasa. Dengan begitu, guru akan berhasil mempersiapkan siswa agar dapat menyelesaikan sendiri masalah yang mereka hadapi.

Belajar dan pengajaran yang di bahas pada penelitian ini difokuskan pada bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang tentu saja memakan banyak waktu untuk mempelajarinya dan mungkin sedikit kompleks mengingat siswa telah mengenal bahasa nasional sebelumnya. Tentu saja, belajar bahasa asing tersebut akan banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di bahasa pertama mereka. Hal itu akan terrefleksi dalam situasi yang terjadi di kelas, jadi guru perlu menawarkan dan menerapkan pendekatan yang baru.

Seperti yang sudah banyak diketahui orang, pendekatan dalam pembelajaran bahasa ada tiga yaitu behaviorisme, rationalisme/ psikologi cognitive dan constructivisme. Dua pendekatan yang terakhir oleh peneliti

dianggap mampu mendasari penelitian ini, karena pada *rationalisme/ psikologi cognitive* merekomendasi agar siswa menjadi pribadi yang aktif dan mampu memproses segala informasi dalam otaknya tidak hanya focus pada *stimulus-response*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Weinstein dan Mayer bahwa *in cognitive psychology paradigm, new information is acquired through a four-stage encoding process involving selection, acquisition, construction, and integration* (in O'Malley and Chamot, 1990: 17). Dan *constructivisme* juga mendukung bahwa siswa sebaiknya mencoba merangkai sendiri temuan mereka akan hal baru berdasarkan interaksinya dengan lingkungan dan pengalamannya. Seperti yang disampaikan oleh Woolfolk bahwa *constructivism becomes challenging symbolic processing model which emphasizes the active role of the learner in building understanding and making sense of information* (1995: 275).

Pendekatan *construivisme* juga menjadi dasar penerapan kurikulum yang ada di Indonesia mulai dari KBK 2004 dan KTSP di mana siswa dipandang mempunyai karakter dan gaya yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Jadi semakin jelas bahwa setiap guru perlu mendisain dan mengembangkan rencana pembelajaran mereka berdasarkan siswa dan keadaan kelasnya. Hal itu akan menstimuli siswa untuk tanggap dan sadar akan perlunya penggunaan strategi belajar pada pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris atau bidang lain. Lebih lanjut, siswa dianggap sebagai pusat dalam proses pengajaran jadi tugas guru adalah memfasilitasi dan memandu mereka untuk mencapai tujuan.

Sesuai dengan penjelasan diatas, strategi belajar menjadi sesuatu yang berharga untuk bisa diterapkan dalam pengajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Menurut Chamot, strategi belajar atau *learning strategies* adalah *techniques, approaches or deliberate actions that students take in order to facilitate the learning and recall of both linguistic and content area of information* (Chamot, 1987: 71). Dengan kata lain, pemilihan strategi yang dibahas dalam penelitian ini secara sadar dilakukan oleh mahasiswa sendiri dimana perbedaan yang terjadi mungkin berdasarkan karena perbedaan gender juga. Selanjutnya, ada beberapa tipe strategi belajar yang disampaikan oleh para ahli, yaitu tipologi Rubin,

tipologi O'Malley and Chamot, tipologi Oxford, tipologi Cohen dan tipologi Arend. Diantara empat tipologi tersebut peneliti memilih tipologi Oxford karena dipandang menawarkan jenis strategi belajar paling lengkap dan detil serta bisa dipakai untuk semua skill bahasa dan dilengkapi dengan questioner untuk mengukur dan menentukan strategi apa yang paling banyak dan paling tinggi scorenya yang dipilih oleh mahasiswa. Menurut Oxford, strategi belajar atau learning strategies dibagi menjadi dua kelompok yaitu direct and indirect. Direct strategies are classified into: memory, cognitive, and compensation strategies, whereas indirect strategies are classified into: metacognitive, affective, and social strategies (1990: 35-135). Selanjutnya Oxford juga menambahkan bahwa the use of language learning strategies, however, is influenced by many factors: motivation, gender, cultural background, type of task, age and L2 stage and learning styles (in Huda, 1999: 58). Oleh karena itu, strategi belajar bisa dipilih karena alasan yang berbeda-beda pula, jadi tidak ada satupun orang yang berhak mengklaim bahwa strategi yang satu lebih baik dengan strategi yang lain.

Kata yang cocok untuk menggambarkan perbedaan pilihan strategi belajar adalah efektifitas strategi tersebut saat diterapkan untuk skill dalam bahasa. Perbedaan gender bisa menjadi alasan perbedaan dalam pemilihan strategi belajar itu sendiri. Gender yang dimaksud disini adalah perbedaan jenis kelamin yang lebih mengarah pada peran serta dan attributnya di masyarakat. Untuk lebih jelasnya perlu di bandingkan dengan istilah sex (jenis kelamin), seperti definisi yang di ambil dari internet bahwa sex refers to the biological and psychological characteristics that define men and women, whereas gender refers to socially constructed roles, behavior, activities, and attributes that a given society considers appropriate for men and women, put in the term *male* and *female* (<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender lebih mengarah pada eksistensi seorang manusia di dalam masyarakat dengan sudut pandang adanya saling menghormati diantara laki-laki dan perempuan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran bahasa asing di penelitian ini adalah bahasa Inggris yang terbagi atas empat skill yaitu listening,

speaking, reading, dan writing. Meskipun speaking bukan skill yang paling sulit, tapi speaking menjadi indikasi pertama seseorang dianggap menguasai bahasa ketika dia mampu berbicara dengan bahasa tersebut. Dan fenomena yang terjadi pada mahasiswa bahasa Inggris adalah keengganan mereka untuk sering berbicara dalam bahasa Inggris padahal bahasa Inggris telah dipelajari sejak SD.

Speaking dalam bahasa Inggris relative luas, jadi penelitian ini difokuskan pada public speaking yang sedikit berbeda dengan conversation. Menurut Lucas ada tiga perbedaan mendasar diantara keduanya bahwa (1) Public speaking is more highly structured; (2) Public speaking requires more formal language; and (3) Public speaking requires a different method of delivery (Lucas, 2004: 9). Jadi, public speaking bisa didefinisikan sebagai sebuah proses dimana seseorang berusaha menarik atau mempengaruhi pengetahuan, tingkah laku dan menawarkan hal lain. Hal itu akan memunculkan kesadaran seseorang akan pemilihan ekspresi, diksi dengan lawan bicara tertentu. Konkritnya, public speaking yang diteliti adalah presentasi yang dilakukan secara individu oleh mahasiswa di kelas speaking.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menganggap bahwa penelitian tentang strategi belajar pada mata kuliah speaking layak untuk di jadikan obyek penelitian, dengan mengambil permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana mahasiswa perempuan meningkatkan kemampuan speakingnya?, (2) Bagaimana mahasiswa laki-laki meningkatkan kemampuan speakingnya?, dan (3) Mengapa mereka memilih strategi belajar tertentu?.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, kemampuan speaking mahasiswa pada saat melaksanakan presentasi juga perlu diukur melalui tes interview untuk mendapatkan informasi tentang adanya peningkatan kemampuan speaking mereka ketika menggunakan strategi belajar tertentu. Untuk itu peneliti menggunakan tes profisiensi speaking yang telah terstandarisasi yaitu FSI oral interview. Profisiensi speaking itu sendiri sebenarnya semacam standar penilaian untuk mengetahui apakah siswa itu termasuk kategori sangat baik, baik, cukup, sedang atau kurang dalam satu kemampuan. Seperti yang telah disampaikan oleh Clark bahwa a proficiency test is considered as any measurement procedure

aimed at determining the examinee's ability to receive or transmit information in the test language for some pragmatically useful purpose within a real-life setting (1975: 10). Jadi tes untuk profisiensi sebaiknya dilaksanakan berdasarkan setting yang nyata, karena kemampuan yang diukur adalah speaking otomatis tes profisiensinya adalah dengan melaksanakan interview atau role play.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan dengan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, metode penelitian ini adalah kualitatif yang menerapkan disain naturalistic yaitu menyajikan atau memaparkan data sesuai dengan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Penelitian ini dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun, khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Inggris matakuliah speaking 4 pada mahasiswa angkatan 2005 kelas A, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang terdiri dari 12 perempuan dan 8 orang laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran questioner SILL dimodifikasi berdasarkan buatan Oxford untuk mengetahui strategi belajar apa yang mereka gunakan dan seberapa sering digunakan, yang kedua melalui observasi yang dilaksanakan saat mahasiswa presentasi individu di kelas speaking, yang ketiga melalui interview secara mendalam untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya, dan yang terakhir melalui dokumen hasil penilaian speaking profisiensi mahasiswa dengan menggunakan FSI oral interview dimana speaking mahasiswa akan dikategorikan kedalam level tertentu dan menilai mereka dengan skala 1-6 poin pada: aksen, grammar, kosakata, kelancaran berbicara, dan ketepatan menjawab.

Data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan constant comparative yang didisain oleh Glaser dan Straus, terdiri dari empat langkah yaitu:

1. Membandingkan insiden yang ada dengan setiap kategori
2. Merangkai hubungan diantara kategori
3. Mengurangi hal-hal yang tidak relevan
4. Membuat teori

### **C. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan menjawab masalah penelitian yang telah disampaikan didepan meliputi (1) strategi belajar untuk speaking yang dipilih mahasiswa perempuan, (2) strategi belajar untuk speaking yang dipilih mahasiswa laki-laki, (3) profisiensi speaking mahasiswa.

#### **1. Strategi belajar untuk speaking yang dipilih mahasiswa perempuan**

Hasil penelitian ini diambil dari observasi, questioner, dan interview yang dilakukan pada 20 informan yang terdiri dari 12 mahasiswa perempuan dan 8 mahasiswa laki-laki. Penelitian dilakukan ketika mahasiswa perempuan sedang melaksanakan presentasi di kelas speaking. Pada umumnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris angkatan 2005 cukup baik dalam presentasi karena sebelumnya mereka telah mengetahui cara-cara agar bisa presentasi dengan baik didepan kelas yaitu dengan memenuhi segala persyaratannya seperti pembukaan, bahasa, suara, kontak mata, penggunaan bahasa tubuh, penggunaan alat bantu, dan penutup. Dari beberapa presentasi yang ada peneliti menemukan beberapa temuan di lapangan yaitu adanya kenyataan bahwa mahasiswa perempuan terlihat gugup saat memulai presentasi, yang pada akhirnya membuat mereka minta ijin untuk mengulang kembali dari awal. Ada juga mahasiswa yang terlihat menarik napas panjang dulu untuk menghilangkan kegugupannya dan ketika sesi tanya jawab berlangsung mahasiswa tersebut terlihat salah mengartikan pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya atau audiennya. Untuk itu fenomena tersebut perlu di kroscek melalui questioner dan interview untuk menggali informasi yang lebih dalam.

Dengan menggunakan questioner SILL( Strategy Inventory for Language Learning) terdiri dari 38 item dalam bahasa Inggris mencakup enam kategori strategi belajar yaitu memori, cognitive, kompensasi, metacognitive, afektif dan social. SILL juga terdiri dari tiga level: tinggi, tengah dan rendah. Hasil questioner untuk mahasiswa perempuan terlihat bahwa mereka menggunakan keenam strategi belajar tersebut ketika presentasi di depan kelas meskipun dengan frekuensi yang beragam dari satu individu dengan individu lain.

Secara umum level mereka berdasarkan SILL adalah pada level tinggi dengan rentang skor dari 3,5 sampai 4,5.

Kemudian berdasarkan interview dapat diketahui bagaimana mereka menggunakan beberapa strategi belajar tersebut saat presentasi. Pertama, strategi belajar memori, temuan terlihat saat mahasiswa memulai presentasi begitu percaya diri, tetapi setelah 15 menit mahasiswa tersebut diam sejenak dan terlihat menghafal apa yang disampaikan. Berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa mahasiswa perempuan juga lebih suka menghafal urutan apa saja yang disampaikan saat presentasi. Kedua, strategi belajar cognitive terlihat ketika presentasi mereka membawa beberapa catatan kecil atau berupa kartu yang berguna untuk mengingatkan mereka saat mereka lupa akan poin yang ingin disampaikan. Ketiga, strategi belajar kompensasi ditemukan ketika mahasiswa tidak mengetahui dengan kosakata dalam bahasa Inggris, mereka cenderung menggantinya dengan penjelasan dengan makna serupa. Keempat, penggunaan metacognitive lebih berhubungan dengan kepribadian dan karakter seseorang, ini terlihat bahwa dari hasil wawancara mahasiswa perempuan lebih rajin, sabar dan telaten seperti pengakuan mereka bahwa mereka sering bertanya pada teman-temannya yang lebih pintar dan berusaha meniru perilakunya agar bisa menjadi seseorang yang lebih baik. Kelima, strategi belajar afektif mengarah pada perasaan siswa, tingkah laku, emosi, nilai diri. Dari interview terlihat bahwa terkadang mahasiswa mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, misalnya gugup atau grogi saat maju untuk presentasi, tetapi dengan semangat dari teman-temannya hal itu dapat diatasi. Sementara kondisi badan yang tidak sedang fit atau sedang datang bulan juga bisa mempengaruhi perasaan mahasiswa menjadi kurang baik dan saat itu terjadi presentasi yang disampaikan tidak maksimal. Strategi yang terakhir adalah social yang terkait dengan kebutuhan orang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika mereka masuk sesi tanya jawab, mereka sering meminta temannya memperlambat bicaranya atau mengulang pertanyaan tersebut ketika mereka mengalami kesulitan memahami pertanyaan tersebut.

## **2. Strategi belajar untuk speaking yang dipilih mahasiswa laki-laki**

Ada 8 mahasiswa laki-laki sebagai informan dalam penelitian ini. Presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki di kelas speaking tidak terlalu beda jauh dengan presentasi mahasiswa perempuan karena mereka juga mengikuti instruksi yang sama yaitu sebagian besar mereka menggunakan LCD atau OHP untuk alat bantu. Berdasarkan observasi, mahasiswa laki-laki lebih memilih materi yang sederhana dan populer misalnya materi yang terkait dengan hobi atau kehidupan sehari-hari yaitu presentasi tentang sepak bola.

Berdasarkan questioner SILL, mahasiswa laki-laki kebanyakan hanya menggunakan dua strategi belajar yaitu strategi kompensasi dan metacognitive dengan rentang skor dari 3,5 sampai 4,4. Jadi mahasiswa laki-laki menggunakan lebih sedikit strategi belajar dibanding mahasiswa perempuan. Kedua strategi belajar itu memang mempermudah mahasiswa yang belajar bahasa Inggris dengan pengetahuan yang terbatas dan metacognitive mengarah pada planning dan evaluating dalam belajar. Pemilihan dominant pada kedua strategi belajar ini memang jelas dipengaruhi oleh kepribadian mahasiswa laki-laki yang cenderung praktis dan realistis atau logis. Mereka berpikir secara praktis dengan menyikapi sesuatu yang sedang terjadi di depan mata dan mereka juga orang yang terbuka dan bisa menjadi lebih sabar dalam menghadapi permasalahan.

Dari interview yang dilakukan peneliti, permasalahan mendasar mahasiswa laki-laki ketika presentasi dengan menggunakan bahasa Inggris adalah kebiasaan berbahasa mereka yang masih sering di pengaruhi oleh bahasa ibu yaitu bahasa Jawa atau bahkan budaya Jawa, misalnya ketika mahasiswa perempuan lebih banyak diam dirumah untuk belajar dimalam hari, mahasiswa laki-laki mengakui saat diwawancara bahwa mereka cenderung suka mengobrol atau kumpul-kumpul dengan teman-teman sebaya atau tetangga sambil minum kopi bahkan bisa begadang sampai larut malam. Mereka menyadari bahwa mereka sangat jarang meluangkan sedikit waktu untuk meningkatkan kemampuan speaking mereka dengan cara berlatih

dengan teman atau mendengarkan percakapan berbahasa Inggris. Bahkan mahasiswa laki-laki pun setuju saat di interview menyatakan bahwa mahasiswa perempuan terkadang lebih matang dan telaten. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering memakai strategi belajar metacognitive dan kompensasi memperlihatkan bahwa mereka sebenarnya punya keinginan untuk meningkat kemampuan speakingnya dan terkadang berusaha membuat perencanaan, meskipun pada kenyataannya mereka masih ragu-ragu dan malas berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Dari pembahasan antara pemilihan strategi belajar oleh mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan diatas, maka di paparkan skor frekuensi penggunaan strategi belajar oleh mahasiswa beda gender tersebut.

No	Strategi	Skor rata-rata mahasiswa perempuan	Skor rata-rata mahasiswa laki-laki
1	Memori	4.5	3.0
2	Cognitive	4.2	3.0
3	Kompensasi	4.4	4.4
4	Metacognitive	4.4	4.4
5	Affective	4.0	3.4
6	Sosial	3.8	3.4

### 3. Profisiensi speaking mahasiswa

Secara umum, skor speaking profisiensi mahasiswa laki-laki sedikit lebih rendah daripada skor mahasiswa perempuan. Rentangan skor speaking mahasiswa laki-laki adalah antara 1+ sampai 3+ dan mahasiswa perempuan adalah 2 sampai 4. Hal ini berarti bahwa speaking profisiensi mahasiswa laki-laki kurang bagus disbanding dengan speaking profisiensi mahasiswa

perempuan. Jadi kenyataan membuktikan bahwa penggunaan strategi belajar berpengaruh juga pada peningkatan speaking profisiensi seseorang karena mahasiswa perempuan menggunakan hampir enam jenis strategi sekaligus sedangkan mahasiswa laki-laki hanya sekitar dua strategi yang sering digunakan.

#### **D. Pembahasan**

Pada bagian ini disajikan pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan memaparkan beberapa alasan relevan berdasar teori yang mendukung tentang mahasiswa beda gender yang telah menggunakan strategi belajar yang berbeda.

Pemilihan strategi belajar oleh mahasiswa laki-laki yaitu pada strategi kompensasi dan metacognitive adalah batas minimum untuk meningkatkan speaking profisiensi mereka. Seperti yang dikatakan Oxford bahwa compensation strategies comprise into guessing intelligently and overcoming limitations in speaking and writing in which those strategies contribute to learning by allowing learners to stay in conversation and provide new knowledge in a more obvious way (1990: 94). Hal itu berarti kesuksesan peningkatan speaking profisiensi tidak hanya didasarkan pada satu atau dua strategi belajar akan tetapi lebih kepada memadukan keenam strategi belajar tersebut agar menjadi satu kesatuan yang saling mengisi. Dengan menggunakan keenam strategi belajar tersebut, mereka dapat mengatur belajar mereka sendiri secara individual tanpa terus menerus tergantung kepada arahan guru atau dosen. Kemudian bisa membuat mereka menjadi peserta didik yang baik dan sukses (good and successful learners). Konkritnya, pemikiran serupa juga disampaikan oleh Huda bahwa successful learners tend to use greater number of strategies and combine a number of strategies appropriately and effectively, for example, cognitive strategies are often combined with metacognitive strategies and on the other hand, less successful language learners tend to use fewer learning strategies (1999: 57).

Selanjutnya, beberapa alasan tentang pemilihan strategi belajar muncul dan dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: karakteristik mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris, kepribadian, latar belakang psikologi, dan latar belakang budaya.

Peneliti memperhatikan saat observasi bahwa ketika perempuan berkomunikasi dengan orang lain atau mempresentasikan sesuatu didepan kelas cenderung menggunakan ekspresi *mmm*, *hmm* lebih sering dibanding dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini juga didukung oleh pendapat Pearson bahwa women use vocal fluencies including uncodified sounds like *mmh*, *aah*, and *eh* which are used for the same purpose. We are sometimes afraid of allowing a silence to occur when we are talking, so that we fill in the blanks with filler or fluencies (1985: 186). Pearson juga menambahkan bahwa women and men appear to have different working vocabularies as they make distinctive lexical choices (1985: 182). Dan secara jelas, Lakoff juga berpendapat bahwa women and men use language in different way (in Weartherall, 2002: 57). Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang ada disini adalah perbedaan penerapan bahasa Inggris di lingkungan sekitar terutama saat maju untuk presentasi didepan kelas. Pada hasil penelitian, kepribadian menjadi hal yang paling populer mempengaruhi pilihan mahasiswa akan penggunaan strategi belajar dan fenomena tersebut terlihat baik dalam speaking mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian, mahasiswa perempuan menggunakan lebih banyak strategi belajar yang banyak dipengaruhi oleh karakter tertentu mereka. Dalam menggunakan strategi memori dan cognitive, mereka cenderung mengingat materi yang disampaikan saat presentasi dan membuat presentasi mereka berjalan lancar, untuk itu mereka menyiapkan catatan pengingat di kertas atau dikartu. Jadi hal tersebut merefleksi bahwa mereka adalah pribadi yang telaten, rajin, dan mau meluangkan waktu untuk mempersiapkannya. Fenomena tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Pearson bahwa women are considerate, contended, cooperative, dependant, friendly, helpful, modest, sincere, submissive, and warm referring to mother's or wife's quality (1985: 52).

Karena informan yang diteliti disini adalah mahasiswa Indonesia, khususnya mahasiswa Jawa, maka terlihat sangat jelas bahwa kemampuan speaking mereka juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya yaitu budaya Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perempuan cenderung lebih manut, sabar, rajin, lembut, dan pendengar yang baik karena mereka terbiasa lebih

menghargai posisi orang laki-laki atau orang lebih tua adalah lebih tinggi dari mereka. Dengan kata lain secara tidak sadar, budaya juga telah mempengaruhi kepribadian mereka. Fenomena ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Okin bahwa *the opportunities of females are significantly affected by the structures and practices of gendered family life, particularly by the fact that women are almost invariably primary caretakers, which have much impact on their availability for full time wage work...*(1995: 282). Mahasiswa laki-laki dan perempuan sepertinya juga oleh budaya Jawa, terutama ketika mereka berbicara bahasa Inggris dengan dosen, orang yang baru dikenal, dan orang yang lebih tua. Mereka cenderung membuat kalimat atau ekspresi bahasa yang lebih halus, sopan atau lebih baku atau bahkan memilih intonasi lebih rendah dan lebih halus agar bahasa terdengar lebih formal dan sopan, meskipun di bahasa Inggris perbedaan bahasa formal dan informal tidak terlalu mencolok. Dalam hal ini, fenomena pemilihan bahasa seperti di atas lebih sering dilakukan oleh mahasiswa perempuan.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemilihan strategi belajar oleh mahasiswa beda gender di kelas Speaking, IKIP PGRI Madiun dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah antara lain:

- a. Presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan dari angkatan 2005 kelas A cukup baik. Mereka biasanya menggunakan hampir keenam strategi belajar yang ada. Hal ini terbukti bahwa skor rata-rata questioner SILL pada rentangan 3,8 sampai 4,5 atau pada level tinggi.
- b. Presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki juga tidak terlalu berbeda dengan mahasiswa perempuan. Perbedaan muncul pada kualitas bahasa yang mereka gunakan. Mahasiswa laki-laki memilih materi yang lebih sederhana, lebih praktis, dan lebih mudah, misalnya terkait dengan hobi. Mahasiswa laki-laki hanya kadang-kadang saja menggunakan strategi belajar, seringkali hanya sekitar dua strategi belajar. Hal ini

terbukti dari skor rata-rata questioner SILLnya pada rentangan 3,0 sampai 4,4 atau pada level tengah.

- c. Beberapa alasan yang muncul atas bedanya pemilihan strategi belajar laki-laki dan perempuan terbagi atas empat kategori yaitu: karakter individu dalam belajar bahasa Inggris, kepribadian, latar belakang psikologi, dan latar belakang budaya.
- d. Keefektifan penggunaan strategi belajar yang dipilih oleh mahasiswa beda gender terlihat dari skor speaking profisiensi mereka. Skor speaking profisiensi perempuan lebih baik daripada skor laki-laki, secara otomatis mereka juga mempunyai penguasaan aksen, grammar, kosakata, kelancaran, dan ketepatan yang berbeda pula.

## 2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran untuk dosen, mahasiswa, dan peneliti lainnya sebagai berikut:

### a. Dosen

Para dosen sebaiknya memotivasi diri sendiri untuk menggunakan strategi belajar pada speaking, berusaha juga mengerti dengan baik apa saja komponen strategi belajar, dan mengetahui bagaimana cara menerapkan strategi tersebut baik didalam maupun diluar kelas.

### b. Mahasiswa

Mahasiswa sebaiknya melatih diri sendiri untuk mengenali strategi yang mereka gunakan, terutama bagi mahasiswa laki-laki yang kurang berhasil dalam kemampuan speaking. Mahasiswa laki-laki sebaiknya selalu memperhatikan kemampuan speaking mahasiswa lain untuk memotivasi diri sendiri agar dapat meningkatkan speaking profisiensi dan mahasiswa sebaiknya menggunakan strategi belajar tersebut dengan kesadaran penuh.

### c. Peneliti lain

Peneliti lain mungkin bisa melaksanakan penelitian serupa tapi dengan metode yang berbeda misalnya quantitative dengan disain experiment yang difokuskan pada efektifitas penggunaan strategi belajar

dalam speaking atau skill lainnya. Penelitian experiment tersebut mungkin akan menunjukkan perbedaan dua kelas speaking yang telah di latih menggunakan strategi belajar dibandingkan dengan yang belum menggunakan strategi belajar.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Arends, Richard I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: Macgraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bonvillain, Nancy. (2003). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Brown, Gillian & Yule, George. (1997). *Teaching the Spoken Language*. UK: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransico: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bygate, Martin. (2000). *Speaking*. UK: Oxford University Press
- Carter, Ronald and Nunan, David (Eds.). (2001). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. UK: Cambridge University Press.
- Coon, Dennis. (1989). *Introduction to Psychology*. USA: West Publishing Company.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Sage Publication, Inc.
- Dulay, Heidi, et. al. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Eckert, Penelope & Ginet, Sally McConell. (2003). *Language and Gender*. UK. Cambridge University Press.
- Gamble, Teri Kwal & Gamble, Michael. (1984). *Communication Works*. Canada: Random House, Inc.
- Glaser, Barney G. & Strauss, Anselm L. (1980). *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Company.

- Glesne, Corrine & Peshkin, Alan. (1992). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. New York: Longman Publishing Group.
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Pearson Education, Ltd.
- Huda, Nuril. (1999). *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang Publisher.
- Hughes, Arthur. (1989). *Testing for Language Teachers*. UK: Cambridge University Press
- Hurlock, Elizabeth. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Company Ltd.
- Hutchinson, Tom and Waters, Alan. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Jones, Randall L. and Spolsky, Bernard (Eds.). (1975). *Testing Language Prociency*. USA: the Center for Applied Linguistics
- Lucas, Stephen. (2004). *The art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B. (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication, Inc.
- Murphy, Cornelius F. (1995). *Beyond Feminism: Toward a Dialogue on Difference*. USA: The Catholic Uneversity of America Press.
- Nussbaum, Martha C. & Glover, Jonathan. (1995). *Women, Culture, and Development: A Study of Human Capabilities*. Oxford: Clarendon Press.
- Oller, John W. (1979). *Language Tests at School*. London: Longman Group. Ltd.
- O'Malley, J. Michael & Chamot, Anna Uhl. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Oxford, Rebecca L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Patton, Michael Quinn. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. California: Sage Publications, Inc.

- Pearson, Judy Cornelia. (1985). *Gender and Communication*. USA: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Poynton, Cate. (1989). *Language and Gender: making the difference*. Oxford: Oxford University Press.
- Rivers, Wilga M. (1981). *Teaching Foreign Language Skills*. USA: The University of Chicago.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Smith, Henry Clay. (1974). *Personality Development*. New York: Mcgraw-Hill Company, Ltd.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Trudgill. Peter. (1995). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. England: Pinguin Books.
- Watts, Richard J. (2003). *Politeness*. UK: Cambridge University Press.
- Weatherall, Ann. (2002). *Gender, Language, and Discourse*. New York: Routledge.
- Wenden, Anita & Rubin, Joan (Eds.). (1987). *Learner Strategies in Language Learning*. UK: Prentice Hall International Ltd.
- William, Marion & Burden, Robert L. (1997). *Psychology for Language Teacher*. UK: Cambridge University Press.
- Woolfolk, Anita E. (1995). *Educational Psychology*. USA: A Simon & Schuster Company.
- Electronic Journal of Foreign Language Teaching. (2004). Vol 1, No 1, pp.14-26
- <http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>.
- <http://www.gifted.uconn.edu/siegle/research/Samples/purposivesampling.htm>.
- [http://asian-efljournal/asianefljournal/04\\_nsl.html](http://asian-efljournal/asianefljournal/04_nsl.html). Page 1-8.

